

**NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA  
PELAJARAN KE-NU-AN MTS AL-ASROR SEMARANG KELAS  
IX**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh :

**Reza Sacnia Utsumadewi**

**31501700103**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN TARBIYAH**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

**SEMARANG**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Reza Sacnia Utsumadewi

NIM : 31501700103

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN KE-NU-AN MTS AL-ASROR KELAS IX SEMARANG" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 25 Februari 2023



g menyatakan,

nia Utsumadewi

3150170010



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

**PENGESAHAN**

Nama : **REZA SACNIA UTSUMADEWI**  
Nomor Induk : 31501700103  
Judul Skripsi : **NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN  
KE-NU-AN MTS AL-ASROR SEMARANG JAWA TENGAH**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

**Jumat, 4 Syaban 1444 H.  
24 Februari 2023 M.**

Dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



**Mengetahui  
Dewan Sidang**

Ketua/Dekan

  
Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.

Penguji I



Dr. Susiyanto, S.E., M.Ag.

Pembimbing I

  
Toha Makhshun, M.Pd.I.

Sekretaris

Sekretaris

  
Ahmad Muflihun, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji II



Moh. Farhan, S.Pd.I, S.Hum., M.Pd.I.

Pembimbing II

  
Sarjuni, S.Ag., M.Hum.

## ABSTRAK

Reza Sacnia Utsumadewi. 31501700103. **NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MATA PELAJARAN KE-NU-AN MTS AL-ASROR SEMARANG KELAS IX**. Skripsi, Semarang:Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sulatn Agung, Februari 2023.

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini merupakan terdapatnya keberagaman yang begitu kompleks di Indonesia, baik keberagaman agama atau keyakinan, ras, suku, etnis, budaya, ataupun orgnaisasi. Paling utama organisasi dari umat Islam yang kebanyakan ialah menggapai 465 ormas serta organisasi. Keberagaman tersebut sesuatu waktu bisa berpotensi konflik satu sama lain. Oleh sebab itu, untuk menjauhi konflik, tiap masyarakat Negeri terkhusus umat Islam butuh dididik semenjak dini tentang nilai multikultural lewat pembelajaran. Salah satu triknya merupakan dengan memasukkan, menginternalisasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran multikultural kedalam mata pelajaran Ke-NUan.

Sedangkan itu, proses pembelajaran tidak lepas dari kedudukan guru sebagai figur utama dalam memberikan teladan untuk peserta didik. Proses pembentukan kepribadian manusia yang didominasi dengan jalur pembelajaran pula tidak akan bisa lepas dari kedudukan seseorang guru dalam menahkodai jalannya pendidikan. Sehingga dalam perihal ini, pembelajaran semestinya mengusung pendidikan yang bisa menghasilkan keteraturan baru, dalam upaya menumbuhkembangkan perilaku toleransi kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran agama yang berwawasan multikultural bisa dijadikan salah satu pemecahan dalam meningkatkan karater peserta didik yang inklusif serta toleran terhadap perbedaan.

**KATA KUNCI** : Nilai;Pendidikan Multikultural;Ke-NU-an

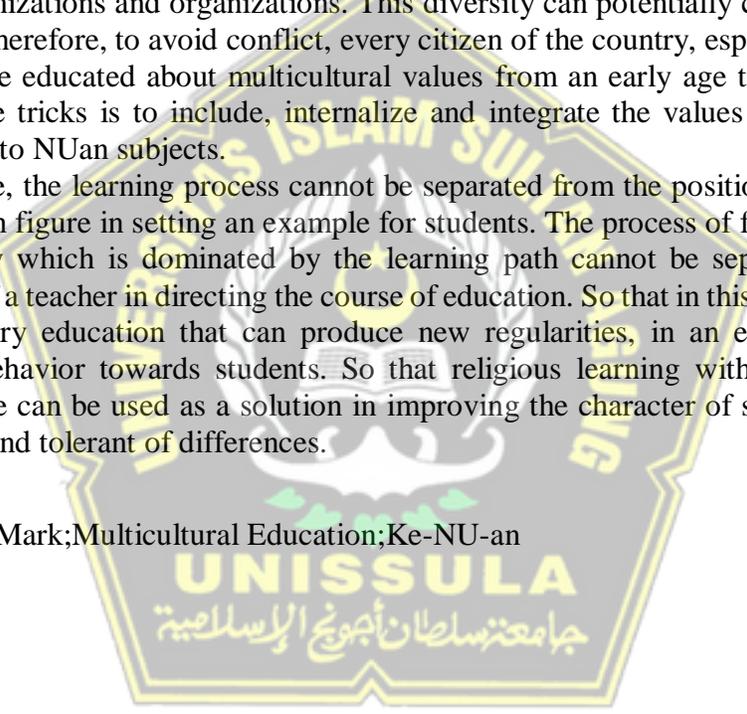
## ABSTRAK

Reza Sacnia Utsumadewi. 31501700103. **THE VALUE OF MULTICULTURAL EDUCATION IN THE NU-AN SUBJECTS OF AL-ASROR MTS SEMARANG CLASS IX.** Skripsi, Semarang:Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sulatn Agung, Februari 2023.

The background of the problem in this research is that there is such a complex diversity in Indonesia, both the diversity of religions or beliefs, race, ethnicity, culture, or organization. Especially the organization of the majority of Muslims is reaching 465 mass organizations and organizations. This diversity can potentially conflict with one another. Therefore, to avoid conflict, every citizen of the country, especially Muslims, needs to be educated about multicultural values from an early age through learning. One of the tricks is to include, internalize and integrate the values of multicultural learning into NUan subjects.

Meanwhile, the learning process cannot be separated from the position of the teacher as the main figure in setting an example for students. The process of forming a human personality which is dominated by the learning path cannot be separated from the position of a teacher in directing the course of education. So that in this matter, learning should carry education that can produce new regularities, in an effort to develop tolerant behavior towards students. So that religious learning with a multicultural perspective can be used as a solution in improving the character of students who are inclusive and tolerant of differences.

**Keyword:** Mark;Multicultural Education;Ke-NU-an



UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

## Kata Pengantar

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, segala bentuk syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi dengan judul “Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Ke-nuan MTs Al-Asror Kelas IX Semarang” telah disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang.

Dengan terselesaikan penyusunan skripsi ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada.

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Sugiono dan Ibu Emi Eliyana, yang telah mendo'akan, memotivasi, dan mendukung secara moral maupun material kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan hingga ke jenjang sarjana.
2. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifim Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku ketua jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
5. Bapak Thoha Mahshun, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen wali yang telah mencurahkan waktu, tenaga, serta pikiran selama peneliti menempuh studi di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Bapak Thoha Mahshun, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing peneliti yang telah mencurahkan tenaga, waktu, serta pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Fakultas Agama Islam khususnya jurusan Tarbiyah yang telah membekali ilmu kepada peneliti selama menempuh studi di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
7. Bapak dan Ibu staf karyawan Universitas maupun Fakultas agama Islam, staf perpustakaan yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Agung Sudaryanto, S.Pd., selaku kepala sekolah MTs Al-Asror Semarang yang telah mengizinkan peneliti dalam melakukan penelitian di Sekolah Mts Al-Asror. Bapak Nurhadi. BA, yang telah meluangkan waktu dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Bapak dan Ibu Guru MTs Al-Asror yang telah menyambut peneliti dengan baik dan hangat.
9. Teruntuk suamiku Ari Wibowo, S.Pd dan putraku Ahmad Lingga Kartadirja Wibowo yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti.

10. Teruntuk keluarga besar Amanda Trans yang telah memberikan dukungan, arahan, dan saran kepada peneliti.
11. Kepada sahabatku Hesti Firoh, Izzuna, Hajar, Majidah, dan Jihan yang telah mendukung dan memberikan saran kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 27 Februari 2023

Reza Sacnia Utsumadewi

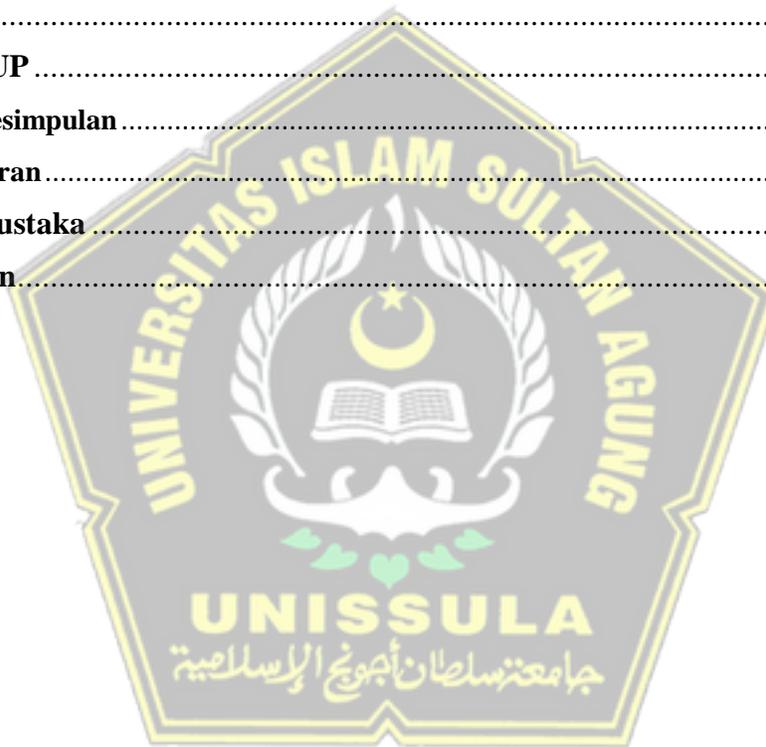


## Daftar Isi

### Contents

PERNYATAAN KEASLIAN .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
NOTA PEMBIMBING .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
ABSTRAK .....	i
ABSTRAK .....	ii
Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	4
<b>BAB I</b> .....	<b>6</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>6</b>
<b>B. Rumusan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>12</b>
<b>D. Manfa'at Penelitian</b> .....	<b>13</b>
<b>E. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>14</b>
<b>BAB II</b> .....	<b>16</b>
<b>Landasan Teori</b> .....	<b>16</b>
<b>A. Kajian Pustaka</b> .....	<b>16</b>
<b>B.</b> .....	<b>Penelitian Terkait</b>
<b>C. Kerangka Teori</b> .....	<b>38</b>
<b>BAB III</b> .....	<b>41</b>
<b>Metode Penelitian</b> .....	<b>41</b>
<b>A. Definisi Konseptual</b> .....	<b>41</b>
<b>B. Jenis Penelitian</b> .....	<b>43</b>
<b>C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)</b> .....	<b>44</b>
<b>D. Sumber Data</b> .....	<b>44</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data</b> .....	<b>46</b>
<b>F. Analisis Data</b> .....	<b>49</b>
<b>G. Uji Keabsahan Data</b> .....	<b>51</b>

<b>BAB IV</b> .....	53
<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	53
<b>1. Fungsi Mata Pelajaran Ke-Nuan Di Mts Al-Asror Kelas IX Terhadap Nilai Pendidikan Multikultural</b> .....	53
<b>2. Peran Pendidik Untuk Menumbuhkan Nila Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Ke-NUan Mts Al-Asror Kelas IX Kota Semarang</b> .....	56
<b>3. Hasil Proses Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Ke-NUan Peserta Didik Kelas IX MTs Al-Asror Semarang</b> .....	60
<b>BAB V</b> .....	63
<b>PENUTUP</b> .....	63
<b>A. Kesimpulan</b> .....	63
<b>B. Saran</b> .....	64
<b>Daftar Pustaka</b> .....	66
<b>Lampiran</b> .....	69



# BAB I

## A. Latar Belakang Masalah

Latar belakang permasalahan dalam penelitian ini merupakan terdapatnya keberagaman yang begitu kompleks di Indonesia, baik keberagaman agama atau keyakinan, ras, suku, etnis, budaya, ataupun organisasi. Paling utama organisasi dari umat Islam yang kebanyakan ialah menggapai 465 ormas serta organisasi. Keberagaman tersebut sesuatu waktu bisa berpotensi konflik satu sama lain. Oleh sebab itu, untuk menjauhi konflik, tiap masyarakat Negeri terkhusus umat Islam, butuh dididik semenjak dini tentang nilai multikultural lewat pembelajaran. Salah satu triknya merupakan dengan memasukkan, menginternalisasikan serta mengintegrasikan nilai-nilai pembelajaran multikultural kedalam mata pelajaran Ke-NUan.

Menurut pakar sosiologi pembelajaran, ada respon *resiprokal* (timbal-balik) antara dunia pembelajaran dengan keadaan sosial warga. Kedekatan ini bermakna kalau apa yang berlangsung dalam dunia pembelajaran ialah cerminan dari keadaan yang sebetulnya di dalam kehidupan warga yang kompleks<sup>1</sup>. Di dalam sekolah pasti terdapat norma prosedural, kode sikap susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan serta tanggung jawab. Sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru, administrator

---

<sup>1</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, 2008, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 1

serta para pembentuk kebijakan membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri serta membagikan pengaruh terhadap tiap keputusan serta tindakan pembelajaran. Demikian pula dengan siswa yang berasal dari bermacam latar baik etnik serta budaya di dalam sesuatu sekolah. Budaya yang berbeda inilah bisa memunculkan konflik budaya, yang hanya bisa dimediasi serta direkonsiliasi lewat efektifitas proses intruksional yang mencerahkan dan membuka batasan- batasan kultural yang kaku.

Sedangkan itu, proses pembelajaran tidak lepas dari kedudukan guru sebagai figur utama dalam memberikan teladan untuk peserta didik. Proses pembentukan kepribadian manusia yang didominasi dengan jalur pembelajaran pula tidak akan bisa lepas dari kedudukan seseorang guru dalam menahkodai jalannya pendidikan. Sehingga dalam perihal ini, pembelajaran semestinya mengusung pendidikan yang bisa menghasilkan keteraturan baru, dalam upaya menumbuhkembangkan perilaku toleransi kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran agama yang berwawasan multikultural bisa dijadikan salah satu pemecahan dalam meningkatkan karakter peserta didik yang inklusif serta toleran terhadap perbedaan.

Agama Islam bukan agama eksklusif yang tidak mengenal keberagaman. Justru agama Islam mengarahkan cinta kasih kepada yang berbeda agama ras, serta suku sekalipun. Selaku agama yang pemeluknya dominan di negeri ini, pasti Islam dipandang selaku agama yang harus

menghargai keberagaman. Tetapi, melihat fenomena yang terjalin malah tidak sering Islam menjadi kambing hitam perpecahan umat ataupun konflik yang terjadi.

Pemecahan yang bisa ditawarkan melalui upaya preventif bisa ditempuh dengan membentuk kepribadian pemuda yang mempunyai perilaku toleransi besar dan menjunjung tinggi perbedaan melalui pembelajaran agama berwawasan multikultural. Pembelajaran Islam yang menjadi landasan utama untuk mayoritas penduduk di Indonesia nyatanya mempunyai banyak kesesuaian dengan pembelajaran multikulturalisme. Jika pembelajaran Islam pula mengakomodasi terdapatnya perbandingan diantara warga yang terkumpul dalam sesuatu bangsa. Konsep pembelajaran Islam pula mengusung keberagaman dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikulturalisme. Sehingga terjalin upaya menumbuhkembangkan perilaku toleransi kepada peserta didik. Sehingga pembelajaran agama yang berwawasan multikultural bisa dijadikan salah satu pemecahan dalam meningkatkan karakter partisipan didik yang inklusif serta toleran terhadap perbedaan.

Pembahasan mengenai pendidikan multikulturalisme sebenarnya bukan sesuatu yang baru lagi. Bahkan pembahasan ini sudah mulai muncul sejak empat dekade lalu. Demikian pula gagasan yang mengusung pentingnya pendidikan multikultural. Gagasan ini dapat ditelusuri secara historis dari gerakan hak-hak Sipil (*Civil Rights Movements*). Para penggagas pergerakan

ini secara keseluruhan bekerja sama dengan melibatkan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.<sup>2</sup> Namun implementasi dan pendekatan multikultural seperti yang telah digagas kenyataannya belum maksimal, terutama dalam pendidikan Islam. Padahal sesungguhnya Islam sangat menghargai apa yang disebut dengan pluralisme dan multikulturalisme. Seperti yang tercantum dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13 berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.<sup>3</sup>

Mengembangkan nilai pendidikan multikulturalisme di lingkungan pendidikan dapat ditempuh dengan membangun kerjasama yang saling menguntungkan dan menghargai perbedaan dari berbagai keragaman suku, agama dan ras yang ada di lingkungan lembaga pendidikan. Integrasi antara nilai multikultural dengan pendidikan barangkali merupakan solusi atas kenyataan keragaman budaya

---

<sup>2</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 6

<sup>3</sup> QS. Al-Hujarat(49):

sebagai upaya mengoptimalkan potensi dan menghargai pluralitas. Sehingga mengusung pendidikan agama yang berwawasan multikultural dirasa penting, apalagi jika direlevansikan dengan Pendidikan Islam yang sesungguhnya mengakomodir keberagaman suku, budaya, ras, dan agama.

Siswa kelas sembilan merupakan pesertan didik yang paling tinggi kelasnya di sekolah menengah pertama. Mereka hendak meninggalkan dunia remaja menuju ke dalam kedewasaan. Mulai dari sinilah mereka harus dibekali dengan wawasan rasa toleransi ketika menemui perbedaan di luar sana. Apalagi jika mereka hendak meneruskan pendidikan di sebuah sekolah yang memang akan lebih kompleks perbedaan keyakinanya.

Berdasarkan uraian diatas, menurut penulis disini bahwa persoalan multikulturalisme merupakan hal dasar yang akan dikaji lebih serius dan mendalam terkait keberadaannya dalam konteks mata pelajaran Ke-Nuan. Bukan hanya sebagai wacana dikalangan akademik, namun juga dalam tatanan penanaman nilai pendidikan multikultural itu sendiri. Penulis memiliki pandangan bahwa apabila terdapat gagasan multikultural dalam prespektif mata pelajaran Ke-Nuan merupakan salah satu upaya pengembangan dan sebagai respon terhadap masyarakat dalam era demokrasi.

MTs Al-Asror Semarang Jawa Tengah merupakan sekolah jenjang menengah yang sebagian pendidik dan peserta didiknya memiliki perbedaan latar belakang yang berbeda, dari segi ekonomi, kultur, bahkan keyakinan keagamaannya.

Nilai pendidikan multikulturalpun telah diterapkan disalah satu bidang mata pelajaran agama Islam, yaitu mata pelajaran ke-NUan yang telah berlaku dan bermuatan lokal bagi sekolah atau madrasah yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), didalam mata pelajaran ke-NUan itu tersendiri aspek-aspek kajiannya meliputi: Tarikh (sejarah), aqidah dan akhlaq, serta fiqih yang sesuai dengan ajaran nilai Nahdlatul Ulama. Dengan berbagai aspek tersebut merupakan kunci kerukunan, keseimbangan, serta keselarasan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan tumbuhan, bahkan manusia dengan manusia itu sendiri.

Dilihat dari realita diatas menarik untuk diteliti maupun dikaji karena paradigma mata pelajaran ke-NUan yang berkaitan dengan nilai pendidikan multikultural memiliki karakter menerima keragaman. Penanaman nilai multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan ini diberikan kepada peserta didik Mts/SMP karena hal ini berpengaruh dengan perkembangan psikososial mereka, pada masa inilah masa-masa pubertas, masa labil, serta pencarian jati diri, sehingga sangat mudah terpengaruh dengan berbagai hal yang baru.

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah diatas maka penulis merumuskan masalah diatas sebagai berikut:

1. Bagaimanakah fungsi mata pelajaran ke-NUan di MTs Al-Asror terhadap nilai pendidikan multikultural.
2. Bagaimana peran pendidik untuk menumbuhkan nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan bagi peserta didik MTs Al-Asror Kota Semarang.
3. Bagaimana hasil pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan bagi peserta didik MTs Al-Asror Kota Semarang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai peneliti adalah data dan informasi mengenai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan pada peserta didik MTs Al-Asror Kota Semarang, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan fungsi mata pelajaran Ke-NUan terhadap nilai pendidikan multikultural MTs Al-Asror kelas IX.
2. Untuk mendeskripsikan peran pendidik dalam menumbuhkan nilai multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan bagi peserta didik MTs Al-Asror kelas IX Kota Semarang.

3. Untuk menjelaskan hasil proses pendidikan multikultural dalam mata pelajaran keNUan bagi peserta didik MTs Kota Semarang.

#### **D. Manfa'at Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfa'at secara teoritis maupun praktis :

1. Manfa'at secara teoritis
  - a. Menambah ilmu pengetahuan mengenai pendidikan multikultural dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran ke-NUan.
  - b. Solusi alternatif mengenai masalah sosio-kultur bagi bangsa Indonesia secara umum dan peserta didik di MTs Al-Asror secara khusus.
2. Manfa'at secara praktis
  - a. Stakeholder Pendidikan
    - 1) Sebagai tambahan wawasan dalam pendidikan ke-NUan yang memiliki nilai pendidikan multikultural.
    - 2) Sarana evaluasi terhadap keterlaksanaannya pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan.
  - b. Peneliti
    - 1) Sebagai tambahan ilmu pengetahuan tentang pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan.
    - 2) Sebagai motivasi dalam menuntut ilmu.
  - c. Peserta Didik

Sebagai bahan evaluasi diri sendiri tentang sikap kepada perbedaan dilingkungan sekitar.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulis dalam menjelaskan penelitian ini, penulis telah membuat sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

### **1. Bagian Muka**

Bagian muka dalam skripsi ini terdiri dari halaman judul (sampul), surat pernyataan keaslian tulisan, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak (ringkasan), pedoman transliterasi, daftar isi, daftar gambar, lampiran.

### **2. Bagian Isi**

Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yang setiap bab-nya memiliki kaitan satu sama lain secara sistematis, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II yang pertama berisi kajian pustaka yang berisi tentang teori Pendidikan Agama Islam, mengenai pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, fungsi Pendidikan Agama Islam, Sub bab yang kedua membahas mengenai tema atau variabel yang diteliti yaitu berisi tentang Nilai Pendidikan Multikultural. Dengan membahas pengertian pendidikan multikultural, inti pendidikan multikultural, proses

pendidikan multikultural. Sub bab yang ketiga membahas tentang mata pelajaran ke-NUan. Berisi tentang konsep ke-NUan, ruang lingkup mata pelajaran ke-NUan. Sub bab selanjutnya membahas penelitian terkait dan kerangka teori penelitian.

BAB III metode penelitian meliputi, definisi konseptual, jenis penelitian, setting penelitian (tempat dan waktu penelitian), sumberdata, teknik pengumpulan data, analisis data, serta uji keabsahan data.

BAB IV penulis akan menjelaskan sekilas deskripsi tentang MTs Al-Asror Semarang dan akan menguraikan hasil dan pembahasan meliputi rumusan masalah satu (penyajian data, analisis data, pembahasan), rumusan masalah dua (penyajian data, analisis data, pembahasan), rumusan masalah tiga (penyajian data, analisis data, pembahasan)

BAB V penutup meliputi simpulan dari penelitian dan saran.

Bagian Akhir Pada bagian akhir meliputi daftar pustaka serta lampiran-lampiran dan riwayat hidup.

## **BAB II**

### **Landasan Teori**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Pendidikan Agama Islam**

###### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan adalah suatu proses pemindahan nilai pada suatu masyarakat kepada setiap individu yang ada didalamnya dan proses pemindahan nilai-nilai budaya ini melalui pengajaran dan indoktrinasi. Dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal I pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya , masyarakat, bangsa, dan negara.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dari orang dewasa kepada anak didik untuk membawa dirinya. Dalam hal ini berupa tindakantindakan riil, disengaja, dan berencana serta memilih tujuan berupa bimbingan yang continue yang dapat

membentuk adat kebiasaan sehingga pendidikan akan membantu individu menjadi manusia yang memiliki identitas dan eksistensi, serta kepribadian yang baik.<sup>4</sup>

Selain pendidikan agama Islam kita juga sering mendengar pendidikan Islam sehingga kita sering terjebak dari kedua istilah tersebut. Padahal definisi atau pengertian dari pendidikan Islam dan pendidikan agama Islam itu sangat berbeda jauh. Pendidikan agama Islam adalah sebuah kegiatan agama Islam untuk mendidik peserta didik. Pendidikan agama Islam sama halnya sejajar dengan pendidikan matematika, pendidikan biologi, pendidikan olahraga, dan lain sebagainya.

Selanjutnya mengenai definisi pendidikan Islam Ahmad D. Marimba mengartikan bahwa pendidikan Islam adalah konsep untuk membimbing jasmani serta rohani berdasarkan hukum ajaran Islam dengan tujuan agar memiliki kepribadian muslim yang utama menurut Islam.<sup>5</sup> Penjelasan tersebut sudah jelas demikian bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar untuk membentuk kita menjadi manusia yang beakhlak mulia dan berkepribadian baik, serta dapat

---

<sup>4</sup> Kalam Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : 2012) hlm. 27.

<sup>5</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)hlm. 21

mengamalkan agama Islam baik di kehidupan sehari-hari maupun di masyarakat luas.

Dari pengertian tersebut dapat ditentukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu

:

- a. PAI sebagai usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atau tujuan yang hendak dicapai.
- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sendiri terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan pembelajaran PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan atau kualitas juga sekaligus untuk membentuk keshalehan sosial.

Setelah itu pendidikan agama Islam (PAI) itu sendiri memiliki pengertian yang sangat beragam. Qadri Aziz telah memberikan definisi PAI dalam dua hal, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama Islam adalah sebuah konsep mendidik peserta didik dalam membentuk karakter serta akhlak peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

2) Pendidikan agama Islam adalah sebuah konsep mendidik peserta didik untuk mempelajari materi pendidikan Islam. Selain itu Hasan Langgulung mengartikan bahwa PAI adalah suatu proses menyiapkan generasi muda guna mengisi ilmu pengetahuan serta nilai ajaran Islam yang telah diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan akan memetikanya di akhirat kelak.<sup>6</sup>

Jadi, pendidikan agama Islam ialah suatu proses mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik mampu untuk menjadikannya hamba yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, serta mampu memiliki kepribadian dan akhlaq yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam melalui Al-Qur'an dan hadist. Pendidikan Agama Islam memiliki sasaran dalam iman serta ketaqwaan dengan ilmu pengetahuan dalam kepribadian manusia di akhirat kelak, hal ini telah sesuai dengan UU RI No. 20 tahun 2003 dalam isinya: Pendidikan adalah usaha sadar terencana dalam mewujudkan suasana serta proses pembelajaran yang aktif dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia,

---

<sup>6</sup> Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Sosial* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)hlm. 21

serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat bangsa, dan negara.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa penjelasan terkait dengan pengertian pendidikan agama Islam diatas, peneliti telah menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pengembangan diri manusia dalam hal spiritual, intelektual, emosional, serta fisik. Dengan tujuan agar seorang muslim dapat melaksanakan tujuan-Nya di dunia.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dalam jenjang sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan melalui ilmu pengetahuan, menghayati, dan pengalaman dari peserta didik yang ada kaitannya dengan pendidikan agama Islam, dengan harapan akan terus tumbuh dan berkembangnya keimanan serta ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, dan agar mampu melanjutkan kepada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>8</sup>

Menurut pernyataan di atas hal terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam ialah hubungan antara manusia dengan sesama manusia lainnya yang harus berdasarkan dengan nilai-nilai, norma, serta dengan apapun yang berkaitan dengan moral sosial masyarakat. Maka hal-

---

<sup>7</sup> UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (sisdiknas) : beserta penjelasannya, bandung, citra umbra, 2003, hlm. 3

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, rosdakarya, bandung, 2012, hlm. 16

hal tersebut telah mengarah kepada etika yang telah diajarkan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadist yang telah dengan tegas bahwa Nabi di utus untuk memperbaiki moral bangsa Arab.

Jadi, ketika membahas mengenai pendidikan agama Islam dari segi tujuannya harus menanamkan nilai pendidikan agama Islam dan harus memproses dengan baik etika sosial dan moralitas sosial. Dalam penanaman nilai pendidikan agama Islam dilakukan dengan tujuan supaya peserta didik mendapatkan hasil yang baik ketika hidup di dunia serta mendapatkan kebahagiaan di akhirat kelak.

#### c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak pernah lepas dari fungsi pendidikan agama Islam sebagai proses penyaluran penerapan ilmu dan pengalaman. Abdul majid telah memiliki pendapat bahwa ada tujuh fungsi pendidikan agama Islam di sekolah ataupun madrasah, sebagai berikut :

##### 1. Pengembangan

Pengembangan ialah proses untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang dalam proses awalnya diawali dari keluarga. Jelas bahwa proses menanamkan keimanan dan ketakwaan adalah tugas utama dari orang tua. Sekolah hanya berfungsi untuk mengembangkan ketakwaan

tersebut dapat berkembang dengan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

## 2. Penanaman Nilai

Penanaman nilai disini adalah pedoman hidup supaya dapat mencari kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan yang abadi di akhirat.

## 3. Penyesuaian Mental

Maksud dari penyesuaian mental dalam fungsi pendidikan Agama islam disini adalah proses menyesuaikan mental fisik maupun mental sosial dengan menerapkan ajaran Agama islam.

## 4. Perbaikan

Fungsi pendidikan Agama islam dalam perbaikan adalah dengan cara memperbaiki segala kesalahan-kesalahan, kekurangan, serta kelemahan peserta didik dalam segi keyakinan, pemahaman, serta pengalaman yang telah mereka lalui.

## 5. Pencegahan

Dalam pencegahan ini pendidikan Agama Islam melakukan upaya untuk menangkal pengaruh-pengaruh budaya asing yang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam yang dapat berdampak bahaya bagi diri sendiri serta menghambat perkembangan Indonesia untuk menjadi negara seutuhnya.

## 6. Penyesuaian

Untuk menyesuaikan kepribadian diri sendiri dengan lingkungannya, baik dari segi fisik maupun sosial dan mampu mengubah lingkungannya dengan ajaran Agama Islam.

#### 7. Sumber Nilai

Sumber nilai adalah cara memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia serta di akhirat.<sup>9</sup>

Dengan dikemukakannya fungsi pendidikan Agama Islam oleh Abdul Majid dan Ramayulis diatas diharapkan pendidik dapat menanamkan nilai-nilai ajaran islam kepada peserta didik. Penanaman nilai pendidikan Agama Islam bukan hanya bisa dilaksanakan didalam kelas, akan tetapi juga bisa dilakukan diluar kelas.

### **B. Teori Terkait Variabel/Tema yang Diteliti**

#### a. Pendidikan Multikultural

##### 1) Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan dua gabungan kata yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan itu sendiri merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui

---

<sup>9</sup> Ramayulis, “*Metodologi Pengajaran Agama Islam*”, Op. Cit.,103-104.

pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik.<sup>10</sup>

Multikultural artinya beraneka ragam kebudayaan. Komarudin Hidayat menyatakan bahwa istilah multikultural tersebut tidak hanya merujuk pada kenyataan sosial antropologis dengan adanya pluralitas kelompok etnis, bahasa, dan agama yang berkembang di Indonesia. Tetapi juga mengasumsikan sebuah sikap demokratis dan egaliter untuk bisa menerima keberagaman budaya.<sup>11</sup>

James Banks mengartikan pendidikan multikultural adalah suatu rangkaian kepercayaan (set of beliefs) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari setiap individu, kelompok maupun negara. Iapun mendefinisikan pendidikan multikultural adalah sebuah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan, dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk merubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan dari kelompok ras, etnik, dan kultur yang bermacam-macam memiliki

---

<sup>10</sup> Rustan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam." *Addin*. Vol. 7. No. 1, (Februari 2013):136

<sup>11</sup> Ukim Komarudin Sukardjo. *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 70.

kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademik di Sekolah.<sup>12</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah sistem pembelajaran yang didalamnya mengakomodasi berbagai latar belakang peserta didik, guna mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka sendiri tanpa ada yang merasa inferior. Islam telah memberikam ajaran bahwa umat Islam harus menghormati agama lain dan memberi larangan untuk mencelanya.<sup>13</sup>

Berdasarkan firman Allah tentang larangan untuk mencela para penyembah berhala sebagai berikut.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ  
ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

”Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia

<sup>12</sup> A. Rusdiana Yaya Sryana, Pendidikan multikultural (suatu upaya penguatan jatidiri bangsa) (bandung: pustaka setia, 2015), 196

<sup>13</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, “Pluralisme dalam prespektif islam,” akademika jurnal pemikiran islam vil. Xvii, no. 01 (1 juni 2012); 68

memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”( Q.S Al-An’am (6):108)<sup>14</sup>

Sudah jelas bahwa Al-Qur’an telah tegas mengakui adanya agama lain dan memerintahkan agar umat islam dapat hidup berdampingan dengan rasa damai. Namun perlu digaris bawahi bahwa pengakuan agama lain tidak berarti Islam membenarkan agama-agama tersebut.

## 2) Inti pendidikan multikultural

Inti pendidikan multikultural senantiasa menyesuaikan dengan adanya keberagaman disuatu tempat. Baik keragaman suku, budaya, serta agama. Di dalamnya terkandung hak-hak mengenai perbedaan dan meminimalisir adanya deskriminasi.

Adapun inti pendidikan multikultural yaitu:

- a) Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini–opini yang berlawanan dan interpretasi–interpretasi yang berbeda.
- b) Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok.

---

<sup>14</sup> Q.S Al-An’am

- c) Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat.
- d) Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
- e) Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.<sup>15</sup>

Implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara berbeda-beda. Bila melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks, implementasi pendidikan multikultural di Amerika meliputi berbagai dimensi, yakni:

- a) Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
- b) Dimensi ilmu pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh

---

<sup>15</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam," hlm. 145

tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.

c) Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara *fair* dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu.

d) Dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi lingkungan, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.<sup>16</sup>

### 3) Tujuan Pendidikan Multikultural

Bila diamati secara luas, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk menyelesaikan persoalan konflik yang terjadi pada masyarakat Indonesia. atau paling tidak mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan. Selanjutnya pendidikan multikultural juga harus mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode, hingga

---

<sup>16</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia," *Sosio Didaktika* Vol.1 No.1 (t.t.): 4.

kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap saling toleran, menghormati perbedaan suku, agama, ras, etnis, dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>17</sup>

Secara konseptual, pendidikan multikultural mempunyai prinsip dan tujuan sebagai berikut:

- a) Setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- b) Siswa belajar sebagaimana belajar dan berfikir secara kritis.
- c) Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pendidikan. Dengan menggunakan penagalam mereka sebagai konteks belajar.
- d) Mengakomodasi gaya belajar siswa.
- e) Mengapresiasi dan berkontribusi dari kelompok yang berbeda.
- f) Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang memiliki latar belakang yang berbeda.
- g) Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari prespektif yang berbeda.
- h) Mengembangkan identitas etnik, budaya, dan bahasa yang global

---

<sup>17</sup> Aida Rahmi Nasution Atin Supriatin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia," *Elementary* Vol.3 (Juni 2017): 5.

- i) Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dengan mengambil keputusan yang positif.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan multikultural sejatinya telah sesuai dengan keadaan masyarakat di sekitar kita yang sangat beragam. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan setiap individu yang mengenyam pendidikan mampu menumbuhkan sikap-sikap inklusif terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga tidak ada perilaku rasis dan konflik yang ditimbulkan dari keberagaman. Allah SWT telah berfirman dalam Alquran tentang alasan menciptakan makhluknya secara beragam.

لِيَوْمٍ أُجَلَ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامِ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ جِلَّ لَكُمْ وَطَعَامِكُمْ جِلَّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتِ  
مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتِ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ  
غَيْرِ مُسْلِفِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنْ  
جَامِعَتِنَا سُلْطَانِ أَجْمَعِ الْإِسْلَامِ الْخَيْرِينَ

“Pada hari ini dihalalkan bagimu segala (makanan) yang baik. Makanan (sembelihan) Ahlulkitab itu halal bagimu dan makananmu halal (juga) bagi mereka. (Dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-

---

<sup>18</sup> Arif Mustofa Muhammad Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.397.

perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab suci sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina, dan tidak untuk menjadikan (mereka) pasangan gelap (gundik). Siapa yang kufur setelah beriman, maka sungguh sia-sia amalnya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.” (Q.S.Al-Maidah:5)

Hal itulah, pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam era multikultural diharapkan dapat bertujuan untuk menciptakan ukhuwah islamiyah dalam suasana multikultural, yaitu persaudaraan yang bersifat Islami, bukan sekadar persaudaraan antarumat Islam sebagaimana yang selama ini dipahami, tetapi juga mampu membangun persaudaraan antarsesama, serta mampu membentuk kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial.<sup>19</sup> Jika dengan adanya kesalehan tersebut maka akan menimbulkan:

- a) Menumbuhkan sifat fanatisme buta.
- b) Menumbuhkan sikap intoleran terhadap masyarakat maupun peserta didik.
- c) Memperlemah kerukunan hidup beragama.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 288

<sup>20</sup> Muhaimin. 288

Sebuah gaya belajar yang mampu mengakomodasi keberagaman juga akan menimbulkan sifat nyaman antara peserta didik satu dengan yang lain. Perbedaan yang ada bukan dijadikan bahan intimidasi atau marginalisasi kelompok minoritas. Keragaman diharapkan menjadi pelangi yang indah ditengah-tengah perbedaan. Peserta didik akan belajar langsung mengenai kebudayaan lain dari temannya yang berbeda suku, atau semakin menguatkan keyakinannya ketika melihat peserta lainnya menjalankan ritual ibadah yang berbeda.

b. Mata Pelajaran Ke-NUan

1. Konsep Ke-NUan

NU memiliki kepanjangan Nahdlatul Ulama, yang diambil dari kata Nahdla dan Ulama. Nahdla menurut bahasa artinya “kemampuan serta potensi untuk menggapai kemajuan sosial”. Menurut istilah Nahdla adalah *qabulmajmu' alnasyath al-hadhri li ummah dzat hadharah aqdam min janib ummatin ahdats ma'a alqudrah fi al-tarkib wa al-tasykil* yang memiliki arti, menerima bangsa yang datang belakangan terhadap bangsa sebelumnya, serta kemampuan untuk meracik serta membentuk peradaban sesuai dengan kebutuhannya. Pengertian secara teknis artinya organisasi masyarakat keagamaan Jam'iyah Diniyah yang telah didirikan oleh para ulama Nusantara. Nahdlatul Ulama didirikan untuk masyarakat

sebagai tempat perjuangan Ulama serta pengikutnya. tujuan didirikannya NU adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan, serta mengamalkan ajaran Ahlu al-Sunnah Wal Jama'ah yang menganut pola empat madzhab, yaitu:madzhab Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hanbali, melakukan kegiatan yang memiliki tujuan untuk kemaslahatan masyarakat, serta menjunjung harkat martabat manusia.

Beberapa konsep besar Nahdlatul Ulama yaitu:

- 1) Berdirinya Jam'iyah Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 Rajab 1334 H, bertepatan dengan tanggal 31 Januari 1926.
- 2) Konsep Darussalam; yaitu sebuah konsep negara yang tidak mengharuskannya negara Indonesia ini berbentuk negara Islam. Terjadi pada tanggal 21 sampai 22 Oktober.
- 3) Konsep Rahmah; yaitu konsep yang memberikan solusi untuk perdamaian Israel Palestina.
- 4) Konsep pada tahun 2020 NU telah menjadi organisasi internasional yang telah diwacanakan sejak tahun 2008.

Konsep-konsep pemikiran dari para Ulama tidak akan berhenti pada saat ini. Konsep Islam Nusantara saat ini bukan hanya solusi untuk perdamaian negeri namun juga bagi perdamaian dunia. Pada

bulan Juli 1959 NU telah menerima Pancasila dan UUD 1945. Kemudian dalam muktamar NU XXV telah mengukuhkan dan menerima Pancasila sebagai asas organisasi serta mendeklarasikan NKRI telah final.

## 2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Ke-NUan

Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Tengah, pada tahun 2020 merilis kurikulum mata pelajaran ke-NUan. Kurikulum ini berlaku bagi sekolah jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK ini telah memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, standar kompetensi lulusan (SKL), kompetensi inti (KI), dan kompetensi dasar (KD) mapel ke-NUan. Tentunya kurikulum mata pelajaran ke-nuan ini berlaku bagi Sekolah Dan Madrasah Di Lingkup LP Maarif NU Jawa Tengah.

Kurikulum yang akan dimulai diberlakukan pada tahun ajaran 2020/2021 ini telah disesuaikan dengan regulasi terbaru dari kemenag maupun kemendikbud. Salah satunya adalah kma nomor 284 tahun 2019 tentang pedoman implemnetasi kurikulum madrasah.

Isi standar dari mata pelajaran ke-NUan telah disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional dalam sikap spiritual, sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam mata pelajaran ke-NUan ruang lingkupnya

meliputi: pembelajaran Aqidah atau tauhid, fiqih yang sesuai dengan ajaran Ahlussunah Wal Jama'ah, Tarikh (sejarah Islam, baik Nusantara maupun dunia), Tasawuf, Amaliah Ahlussunah Wal Jama'ah, serta keorganisasian ke-NUan. Ke-NUan adalah mata pelajaran yang menekankan pada pembentukan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlakul karimah sesuai dengan prinsip dasar ajaran Ahlussunnah wal Jamaah NU.<sup>21</sup>

Pada mata pelajaran ke-NUan, lulusan diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dirumuskan dalam Kompetensi Lulusan Mapel Ke-NUan. Dibawah ini SKL untuk jenjang SMP/MTs sebagai berikut:

- a) Dimensi sikap, memiliki kualifikasi kemampuan: Prilaku yang mencerminkan seseorang yang beriman, berakhlakul karimah sesuai dengan ajaran ahlussunnah waljamaah NU, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial (nyata dan maya), pesantren, alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- b) Dimensi pengetahuan, memiliki kualifikasi kemampuan: Pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu

---

<sup>21</sup> H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja Ke-NU-an*, ( Sidoarjo: Al- Maktabah-PW LP Maarif NU Jatim, 2012 ), hlm. 3

pengetahuan, teknologi, seni dan budaya ahlussunnah wal jamaah NU dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang terlihat mata sesuai dengan ajaran aswaja NU.

- c) Dimensi kemampuan, memiliki kualifikasi kemampuan: Kemampuan pikir dan tindak yang produktif, kreatif, dan efektif dalam ranah abstrak dan kongret sesuai dengan ajaran aswaja NU yang dipelajari di Madrasah dan sumber lain.<sup>22</sup>

Untuk itu guru atau pendidik mata pelajaran Ke-NUan harus mampu mengembangkan potensi, bakat, sikap, dan kreatifitas peserta didik dengan baik serta sesuai dengan ajaran ahlussunnah wal jamaah NU dengan baik. Sehingga apa yang menjadi tujuan ulama bagi generasi bangsa akan terwujud.

### **C. Penelitian Terkait**

Dalam subab ini akan dikemukakan beberapa kajian pustaka yang telah berhubungan dengan penelitian ini.

- 1) Penelitian yang telah dilakukan oleh Diar Khilala mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan judul penelitian “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menangkal Fanatisme Golongan di SMK Nurul Islam Semarang”. Persamaan

---

<sup>22</sup> H.M. As'ad Thoha, *Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-An*, ( Surabaya: MYSKAT, 2006 ), hlm. 17.

antara penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada nilai pendidikan multikultural pada peserta didik, namun pada penelitian tersebut lebih berfokus kepada pengaruh dari penanaman nilai pendidikan multikultural. Penelitian tersebut menjabarkan sikap pluralisme siswa SMK Nurul Islam. Sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai nilai pendidikan multikultural yang terdapat pada mata pelajaran ke-NUan.

- 2) Penelitian yang telah dilakukan oleh Hariyanto mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian “Pendidikan Multikultural Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta” persamaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah tentang pendidikan multikultural, namun yang dikaji dari penelitian tersebut adalah anak usia dini, sedangkan penelitian ini adalah anak usia remaja. Selain itu, dalam penelitian tersebut telah membahas secara mendalam mengenai dampak pada perilaku anak.
- 3) Sebuah skripsi berjudul “Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto” yang ditulis oleh Sofia Nur Aeni Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Skripsi ini berisi tentang deskripsi pengembangan budaya toleransi beragama berbasis multikultural dalam pembelajaran PAI di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan

pengembangan budaya toleransi umat beragama yang dilakukan dalam kelas maupun luar kelas dilakukan dengan memberi kesempatan kepada semua peserta didik untuk mengikuti pelajaran agama sesuai dengan agamanya. Kemudian menciptakan iklim toleran melalui kegiatan perayaan hari besar agama, doa sebelum dan sesudah pembelajaran, integrasi dalam pembelajaran agama, kegiatan keteladanan, kegiatan pembiasaan, kegiatan rutinitas meliputi: upacara bendera, berdoa bersama menjelang Ujian Nasional, kegiatan spontanitas dan kegiatan pengkondisian.<sup>23</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian di atas adalah samasama mengkaji tentang multikulturalisme dalam bingkai pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kerangka Teori**

Dengan banyaknya keberagaman di bangsa Indonesia ini yang terbentang dari sabang sampai maeroke merupakan anugrah kekayaan yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Namun, apabila keberagaman tersebut tidak dibina dengan baik maka akan menjadi konflik akibat perbedaan yang telah ada. Upaya yang dilakukan untuk meminimalisir perpecahan di Indonesia adalah salah satunya dengan menanamkan nilai berkebangsaan.

Keberagaman keyakinan, budaya, serta latar belakang tidak hanya dikalangan masyarakat, namun juga berada pada lingkungan sekolah. Siswa

---

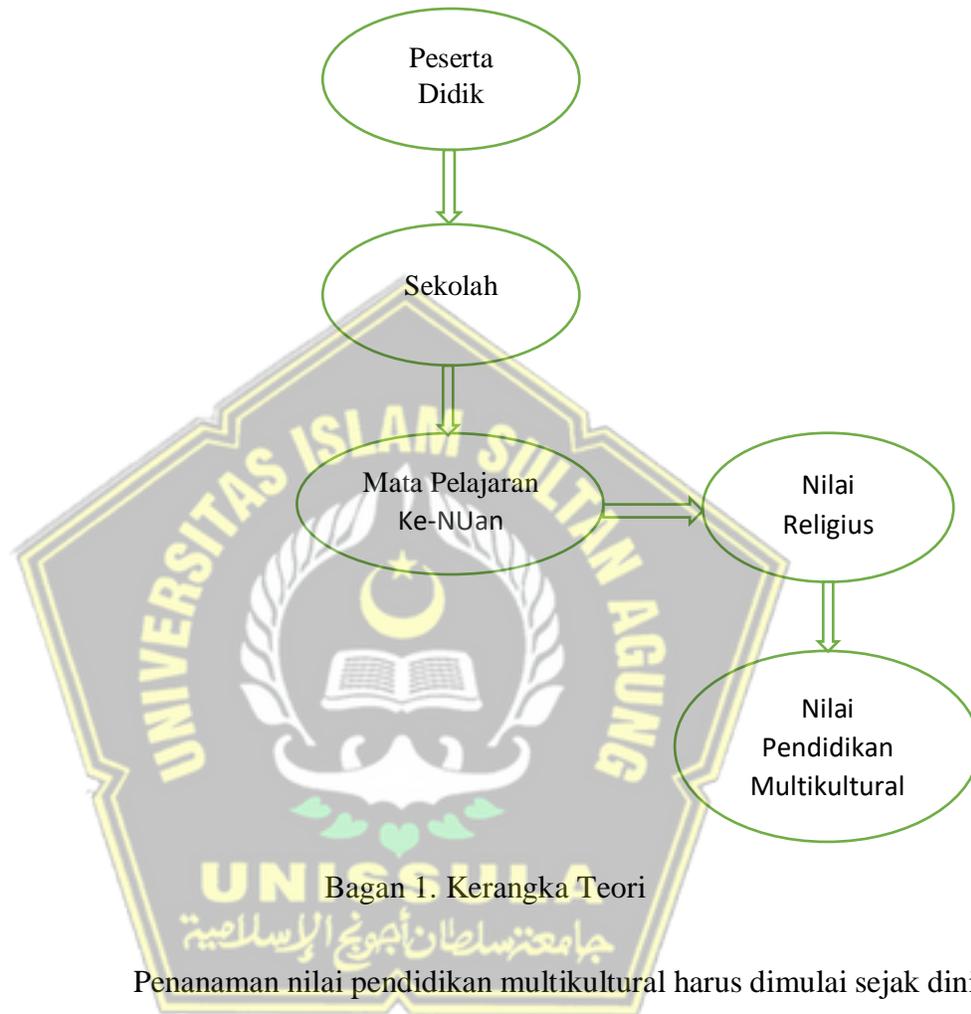
<sup>23</sup> Sofia Nur Aeni, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018

lahir dari berbagai latar belakang. Kemudian berkumpul dalam satu lingkungan yaitu lingkungan sekolah dengan tujuan pendidikan yang sama.

Dengan adanya keberagaman tersebut memunculkan gagasan pendidikan multikultural dengan tujuan untuk mengurangi perselisihan akibat perbedaan sosial serta budaya. Penanaman nilai pendidikan multikultural ditanamkan kepada peserta didik yang sedang beranjak remaja sangat perlu dilakukan karena mereka sedang dalam proses mencari jati diri dan sedang labil. Hal tersebut memiliki tujuan agar pendidikan multikultural tertanam dengan kuat dalam jati diri individu peserta didik.



Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Teori

Penanaman nilai pendidikan multikultural harus dimulai sejak dini.

Faktor pendukung dari penanaman nilai pendidikan multikultural adalah sekolah dan lingkungan. Di sekolah MTs Al-Asror nilai pendidikan multikultural disisipkan pada mata pelajaran ke-NUan . jadi indikatornya didalam mata pelajaran ke-NUan ditanamkan nilai pendidikan multikultural. nilai pendidikan multikultural telah mencakup nilai religius, nilai kebangsaan, dan nilai sosial.

## BAB III

### Metode Penelitian

#### A. Definisi Konseptual

##### 1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual disini adalah unsur penelitian yang akan menjelaskan mengenai karakteristik suatu masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Dibawah ini akan dikemukakan tentang definisi konseptual dari masing-masing variabel, yaitu :

##### a. Nilai

Nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti sebagai berikut. “1. harga (dalam taksiran harga): tidak ada ukuran pasti dalam menentukan intan; 2. Harga sebuah uang (dibandingkan dengan jumlah harga uang lain): rupiah terus menurun; 3. Angka kepandaian; ponten: rata-rata mata pelajarannya adalah sembilan, sekurang-kurangnya adalah tujuh; 4. Banyak sedikitnya isi. Kadar, mutu; 5. Sifat-sifat (hal-hal penting atau berguna bagi kemanusiaan.; 6. Sesuatu yang penyempurna manusia sesuai dengan hakikatnya.”<sup>24</sup> Nilai memiliki arti dengan kata ‘ya’ (value is adress of a yes), jika diterjemahkan nilai adalah sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ‘ya’ bisa berarti nilai

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta,: Balai Pustaka, 2005), Ed-3, Cet-3, Hlm. 783

keyakinan per individu secara psikologisnya maupun patokan normatif sosiologis. Dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan serta keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan yang akan menjadi sebuah rujukan.

b. Nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan nilai keberagaman budaya dalam merespon perubahan demografis serta kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan seluruh dunia Menurut peneliti bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendidikan yang mengajarkan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai perbedaan atau kebhinekaan masyarakat, serta mau mengakui dan bekerja sama dengan orang lain.<sup>25</sup>

c. Mata Pelajaran Ke-NUan

Mata pelajaran ke-NUan merupakan mata pelajaran keagamaan yang masuk kedalam kurikulum sekolah atau madrasah yang berada dalam naungan Nahdlatul Ulama. Didalam kurikulum mata pelajaran ke-NUan diajarkan kepada peserta didik penanaman nilai-nilai ke-NUan, supaya peserta didik menjadi muslim yang berkembang dalam hal keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah

---

<sup>25</sup> Lasijan, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Tapis* Vol. 10, No. 02 (Desember 2014): 134.

SWT, berakhlak mulia terhadap sesama manusia yang sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah yang telah diajarkan oleh shahabat, tabi'in, serta ulama.

Mata pelajaran ke-NUan adalah mata pelajaran yang di dalamnya telah diajarkan mengenai nilai keagamaan termasuk norma, moral, akhlak karimah, dan ketaqwaan. Guru harus memiliki sikap menghargai "keragaman bahasa" dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut di sekolah sehingga dapat membangun sikap peserta didik agar mereka selalu menghargai orang lain yang memiliki bahasa, aksen, dan dialek yang berbeda.

#### d. Peserta Didik

Menurut UU No. 20 tahun 2003 peserta didik adalah anggota masyarakat yang telah berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu

## **B. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural*

*setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.<sup>26</sup>

Pada penelitian kualitatif biasanya lebih mengutamakan perspekti subjek, sehingga landasan teori digunakan sebagai panduan agar penelitian sesuai dengan gejala di lapangan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena permasalahan yang diteliti bersifat dinamis dan kompleks sehingga sulit apabila menggunakan metode penelitian kuantitatif.

### **C. Setting Penelitian (Tempat dan Waktu Penelitian)**

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan penelitian dengan lokasi MTs Al-Aror Semarang yang beralamat di JL. Legoksari Raya No. 02, Patemon, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50256 Jawa Tengah. Dengan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 22 November 2021 sampai 27 November 2021.

### **D. Sumber Data**

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu hal yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan lain-lain.<sup>27</sup> Penelitian yang

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidika* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 14.

<sup>27</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

akan peneliti laksanakan yaitu Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Ke-NUan MTs Al-Asror Kelas IX Semarang. Sehingga sumber data yang peneliti gunakan dapat dibagi menjadi 2, yakni sebagai berikut:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data utama yang didapat dari sumber pertama baik individu atau perseorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan peneliti.<sup>28</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah keterangan atau hasil wawancara dari Guru mata pelajaran ke-NUan dan siswa kelas sembilan yang bersangkutan dan paham akan nilai pendidikan multikultural.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau dalam bentuk dokumen, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah bentuk publikasi.<sup>29</sup> Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumen sekolah mengenai sejarah berdirinya MTs Al-Asror Semarang, letak geografis, visi dan misi, tujuan, struktur organisasi guru, keadaan guru, karyawan, dan siswa MTs Al-Asror Semarang sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>28</sup> Husain, *Metode Penelitian, Edisi 2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2009), hlm. 42.

<sup>29</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 102.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan secara deskriptif kualitatif, maka pengumpulan datanya menggunakan metode-metode yang bersifat kualitatif tidak berbentuk data statistik. Adapun teknik yang digunakan penulis dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*.

“Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.”<sup>30</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode sesuai dengan data yang akan dikumpulkan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan

---

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 300.

atau tanpa menggunakan (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>31</sup>

Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah Guru mata pelajaran ke-NUan dan siswa MTs Al-Asror kelas sembilan Semarang. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana fungsi mata pelajaran ke-NUan dalam nilai pendidikan multikultural dan hasil dari nilai pendidikan multikultural yang tertanam dari mata pelajaran ke-NUan.

## 2. Observasi

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidik.<sup>32</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipatif yaitu observer tidak ambil bagian atau berada dalam keadaan objek yang diobservasi. Peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun observasi yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

Bagaimanakah fungsi mata pelajaran ke-NUan dalam penanaman nilai pendidikan multikultural kelas sembilan MTs Al-Asror Semarang.

---

<sup>31</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2011), 138.

<sup>32</sup> Abu Achmadi Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 70

- a. Peran pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural melalui mata pelajaran ke-NUan kelas sembilan MTs Al-Asror Semarang
- b. Hasil dari pendidikan multikultural melalui mata pelajaran ke-NUan kelas sembilan MTs Al-Asror Semarang.

### 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dokumendokumen. Biasanya dokumen ditemukan dalam tempat penyimpanan kumpulan manuskrip, atau perpustakaan.<sup>33</sup>

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagaimana besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.<sup>34</sup>

Pada penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai Sejarah, keadaan sekolah, fasilitas, keadaan tenaga pengajar, visi, misi SMP Cahaya Bangsa Metro dan hal-hal lain yang menjadi informasi yang diperlukan dalam penelitian.

---

<sup>33</sup> Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 215

<sup>34</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 141.

## F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>35</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila hasil wawancara setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisa data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu sebagai berikut:

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari penelitian direduksi dengan merangkumnya, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

## 2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka tahap selanjutnya adalah menyajikan data baik dalam bentuk tabel, grafik maupun bentuk-bentuk yang lain. Sehingga data terorganisir, tersusun dalam pola hubungan dan semakin mudah dipahami.

## 3. *Conclusion Drawing* (Verifikasi)

Tahap selanjutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang diungkapkan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada langkah pengumpulan data selanjutnya. Namun kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 439.

Selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan kerangka berpikir yang bersifat deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menjadi khusus.

## **G. Uji Keabsahan Data**

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data untuk menjamin keabsahan data. “Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.”<sup>37</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi teknik dan sumber. “Triangulasi teknik adalah cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dokumentasi atau kuesioner.”<sup>38</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada langkah pengumpulan

---

<sup>37</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm. 141.

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.

data selanjutnya. Namun kesimpulan tersebut didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>39</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan kerangka berpikir yang bersifat deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari keadaan yang umum menjadi khusus.



---

<sup>39</sup> Ibid. 99

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penulisan yang dilakukan penulis dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai nilai pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NU-an MTs Al-Asror kelas sembilan Semarang. Penulis akan memaparkan hasil penelitian dalam penulisannya yaitu mengenai fungsi mata pelajaran ke-NUan terhadap nilai pendidikan multikultural di MTs Al-Asror Semarang, mendeskripsikan peran pendidik dalam menumbuhkan nilai multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan bagi peserta didik MTs Al-Asror kelas IX Kota Semarang, hasil dari penanaman nilai pendidikan multikultural melalui mata pelajaran ke-NUan MTs Al-Asror kelas sembilan Semarang sebagai berikut:

#### **1. Fungsi Mata Pelajaran Ke-Nuan Di Mts Al-Asror Kelas IX Terhadap Nilai Pendidikan Multikultural.**

Buku pelajaran ke-NUan merupakan sarana atau media yang efektif untuk mendapatkan informasi mengenai nilai keberagaman baik nilai toleransi, dll. Di dalam buku mata pelajaran ke-NUan kelas IX MTs Al-Asror yang membahas pendidikan berbasis keberagaman.

Mata pelajaran ke-NUan terhadap nilai pendidikan multikultural di MTs Al-Asror kelas IX sudah di fungsikan secara baik kepada peserta didik, seperti yang sudah dinyatakan dalam hasil wawancara di bawah ini:

Melalui mata pelajaran ke-NUan ini saya berusaha mengajarkan serta menjelaskan mengenai toleransi, kerukunan, dan kesetaraan. Biasanya saya menyelipkan dengan surah atau hadist yang berhubungan dengan sikap toleransi tersebut. (November/20/2022)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat penulis jelaskan bahwa fungsi mata pelajaran ke-NUan tidak hanya sebatas memberi pengertian mengenai suatu hukum. Tetapi juga pada pemahaman dan realisasinya dalam berinteraksi dan bersosialisasi terhadap sesama. Guru tidak hanya penyampai materi pembelajaran tetapi juga menanamkan nilai-nilai inklusif yang menghargai keberagaman. Sehingga dengan adanya pendidikan multikultural dapat menjadikan peserta didik yang minoritas menjadi nyaman dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Pelatihan dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungan.

Setelah melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ke-NUan untuk mendapatkan informasi tentang peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi

dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran ke-NUan yang dipandu langsung oleh guru. Hasil observasi yang didapat adalah sebagai berikut:

Materi yang diajarkan dan dikembangkan pendidik telah disesuaikan dengan materi yang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Materi yang telah disampaikan oleh pendidik dalam menanamkan nilai pendidikan multikultural diantaranya.

- a. Pengertian dan pemahaman tentang nilai toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dengan tujuan supaya peserta didik memiliki wawasan mengenai toleransi, kerukunan, serta kesetaraan karena kita hidup di negara demokrasi yang dituntut supaya bisa bersikap toleran dan humanis, yaitu dengan menggunakan sikap saling menghormati, dan menghargai berbagai keberagaman dan dapat memandang bahwa perbedaan adalah wujud kebesaran Allah.SWT.
- b. Penyampaian konsep dari toleransi, kerukunan, dan kesetaraan dalam Islam dengan merujuk sumber dasar dari Al-Qur'an dan Hadist. Nukan hanya menggunakan Al-Qur'an dan Hadist namun juga menggunakan rujukan ijma' ulama serta kias. Mata pelajaran ke-NUan dalam kaitannya dengan nilai toleransi memiliki ideal untuk mencegah semangat eksklusivisme. Adanya materi dalam ke-NUan yang memiliki sifat eksklusif tidak lain hanya akan memupuk klaim kebenaran yang memiliki dampak menimbulkan sikap intoleran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) muatan nilai-nilai multikultural yang dikembangkan didalam buku mata pelajaran ke-NUan mencakup 4 nilai yaitu 1) Nilai Tooleransi, 2) Nilai Demokrasi, 3) Nilai Kesetaraan/kesamaan, 4) Nilai keadilan. Adapun nilai-nilai multikultural dilihat dari aspek Al-Qur'an dalam buku tersebut terdapat Nilai Kesetaraan untuk penerapannya peserta didik dituntut untuk menghafalkan ayat tersebut, aspek Akidah terdapat Nilai Toleransi untuk penerapannya dalam bentuk meyakini dan menghargai, aspek Akhlaq terdapat Nilai Keadilan untuk penerapannya dengan pembiasaan, dan dari aspek Fiqih terdapat Nilai Toleransi, Kesetaraan, dan Keadilan penerapan dalam buku teks ini peserta didik untuk membiasakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Ketepatan dalam mengembangkan nilai-nilai multikultural pada komponen buku mata pelajaran ke-NUan dikatakan kurang tepat. Karena prosentase nilai-nilai multikultural secara keseluruhan hanya mencapai 21%. Sedangkan dalam skala pengukuran 21% termasuk dalam klasifikasi kurang tepat.

## **2. Peran Pendidik Untuk Menumbuhkan Nila Pendidikan Multikultural**

### **Dalam Mata Pelajaran Ke-NUan Mts Al-Asror Kelas IX Kota**

#### **Semarang**

Peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang

utama dalam proses pembelajaran. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada sanubari peserta didik, dan selanjutnya peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu.

Peran guru bisa dijabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan dan pengevaluasi dari peserta didik sekaligus sebagai penggerak yang memberikan pengajaran kepada peserta didik. Seperti yang dinyatakan dalam hasil wawancara yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut:

Mengenai peran guru sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan multikultural, yang pasti dia melaksanakan tugas pokoknya sebagai Guru ke-NUan dan juga Pendidikan Agama Islam. Kalau hubungannya dengan multikultural, dia menyelipkan pasti. Karena banyak orang yang menyebutkan sekolah ini hanya beragama Islam saja. Jadi walaupun kita keluar nanti dari sekolah, anggap saja sekolah itu untuk belajar saat kita bersosialisasi di masyarakat nanti. Karena tidak semuanya agamanya Islam semua di masyarakat. Selanjutnya memberi contoh yang baik. Karena guru ke-NUan di sini juga sebagai imam di musala kita. Yang pasti orang pertama yang ada di musala setiap harinya..(Wawancara/November/20/2022)

Selanjutnya penulis juga melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada peserta didik, berikut adalah hasilnya.

Ya Pak Nurhadi mendidik kami supaya tidak saling mengejek kepada sesama teman, dan kalau bercanda tidak boleh berlebihan. (Wawancara/November/20/2022)

Sebagai pengajar, Pak Nurhadi mengajarkan sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan saja. (Wawancara/November/20/2022)

Sebagai seorang guru yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mendidik peserta didik dalam mengembangkan kepribadian, guru dituntut memiliki kepribadian ideal yang patut untuk dicontoh. Peserta didik tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik. Sebagai contoh siswa tidak akan disiplin dalam mengikuti pelajaran guru yang sering terlambat masuk dan memulai pelajaran.<sup>40</sup>

Guru sebagai pendidik dan pengajar menjadi tokoh yang penting dalam sebuah pembelajaran. Penanaman nilai dapat berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, guru semestinya memiliki pengelolaan kualitas diri dalam menentukan sikapnya terhadap peserta didik, terlebih yang memiliki perbedaan dengan peserta didik lainnya.

Sementara sebagai pembimbing Guru seharusnya lebih terampil dalam membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespons, mendengarkan dan menciptakan kepercayaan memberikan pandangan yang bervariasi, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan, dan memberikan pandangan yang bervariasi.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Khairunnisa, "Peranan Guru Dalam Pembelajaran," *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan* Prosiding Seminar Nasional Tahunan (2017): 414.

<sup>41</sup> Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10

Setelah melakukan wawancara dengan Guru Ke-NUan untuk mendapatkan informasi tentang peran guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Maka selanjutnya penulis melakukan observasi dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran ke-NUan yang pandu langsung oleh guru. Hasil observasi yang didapat adalah sebagai berikut:

Peserta didik MTs Al-Asror terbiasa dengan kultur yang berbeda. Mereka memberi pemakluman satu sama lain, sehingga ada nilai-nilai toleransi. Selain itu, Tidak terdapat kesenjangan antara peserta didik muslim dan nonmuslim. Begitu juga hubungan sosial antara guru. Begitu juga dengan perlakuan berdasarkan gender tidak ada perbedaan. Sebagai pendidik Guru memperingatkan peserta didik agar tidak berlaku rasis kepada sesama teman. Sementara sebagai pengajar Guru mendesain pembelajaran yang tidak eksklusif. Sebagai pembimbing dan pelatih Guru tidak membedakan kasih sayangnya meskipun peserta didik memiliki perbedaan kemampuan di kelas. (Observasi/November/20/2022)

Guru dalam konteks menerapkan pendidikan multikultural harus mendorong kesadaran multikultural dengan membangun semangat empati, *equality* dan toleransi kepada peserta didik. Dengan menekankan bahwa setiap orang dengan latar belakang apapun memiliki persamaan dalam haknya sebagai warga negara.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Ulfa Masamah Muhammad Zamhari, "Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural Di Indonesia," *Quality* Vol. 04, No. 02 (2016): 282.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan berbagai pihak. Maka dapat penulis identifikasikan peran guru ke-NUan dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap pengembangan sikap toleransi di MTs Al-Asror Semarang sebagai berikut

- a. Menerapkan lingkungan kelas dengan yang positif yaitu dengan cara menghargai dan menghormati pesereta didik dikelas.
- b. Berkomunikasi dengan harapan-harapan positif dalam pembelajaran.
- c. Menggunakan strategi pembelajaran dengan menggunakan latar belakang sebagai kekuatan peserta didik.
- d. Mengakui berbagai perbedaan siswa dan mengintegrasikan kedalam kurikulum.

Dari situ sudah sangat jelas terlihat bahwa pendidik sangat berperan penting dalam tercapainya suasana lingkungan kelas yang membuat peserta didik merasa dihargai sehingga akan menimbulkan harapan yang positif. Peserta didik dengan multikultural yang efektif memperkenalkan berbagai keberagaman budaya dan menanggapinya didalam kelas dengan cara melibatkan seluruh peserta didik dari berbagai macam latar belakang dan pengalaman.

### **3. Hasil Proses Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Ke-NUan Peserta Didik Kelas IX MTs Al-Asror Semarang**

Dalam subab ini peneliti dapat melihat bahwa peserta didik di MTs Al-Asror mampu memahami serta menghayati bahwa begitu pentingnya nilai pendidikan multikultural dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan

bernegara. Hal ini sangat terlihat dari sudut pandang siswa tentang pentingnya toleransi. Siswa Mts Al-Asror memiliki pandangan bahwa sikap toleransi kepada seluruh umat beragama dalam lingkungan sekitar dan pergaulan sehari-hari adalah perkara penting karena dalam ajaran agama telah diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia. Hal tersebut bisa dianalisis melalui wawancara peneliti dengan peserta didik MTs Al-Asror sebagai berikut:

Toleransi itu sangat penting untuk kehidupan kita sehari-hari. Toleransi itu sangat penting, karena agama Islam mengajarkan untuk selalu berbuat baik. (Wawancara/November/21/2022)

Berdasarkan hasil wawancara di atas sudah sesuai dengan hasil observasi peneliti sebagai berikut:

Peserta didik mau untuk bergaul dan tidak membedakan dengan agama dari suku atau agama lain di Sekolah. Mereka hidup berdampingan dan bergotong royong tanpa membeda-bedakan satu sama lain. (Observasi/November/21/2022)

Selanjutnya penulis juga melakukan verifikasi data dengan melakukan wawancara kepada peserta didik, berikut adalah hasilnya:

Kalau sebagai pendidik, Pak Nurhadi ya mendidik tentang agamakuagamaku, agamamu-agamamu, jadi semua sudah terbiasa. (Wawancara/November/21/2022)

Pak Nurhadi mengajarkan bagaimana sikap saling menghargai, tidak sombong dengan agama masing-masing, semua adalah sama, meskipun

temanmu dari daerah mana saja, suku mana ya jangan membedakan  
soalnya kalian itu satu tanah.(Wawancara/November/21/2022)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mata Pelajaran Ke-NUan Kelas IX MTs Al-asror Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Fungsi mata pelajaran ke-NUan terhadap nilai pendidikan multikultural kelas sembilan MTs Al-Asror Semarang

Buku pelajaran ke-NUan merupakan sarana atau media yang efektif untuk mendapatkan informasi mengenai nilai keberagaman baik nilai toleransi, dll.

Di dalam buku mata pelajaran ke-NUan kelas IX MTs Al-Asror yang membahas pendidikan berbasis keberagaman. Mata pelajaran ke-NUan terhadap nilai pendidikan multikultural di MTs Al-Asror kelas IX sudah di fungsikan secara baik kepada peserta didik.

2. Peran pendidik dalam menumbuhkan nilai pendidikan multikultural melalui mata pelajaran ke-NUan kelas sembilan MTs Al-Asror Semarang

Peran guru dalam sebuah pembelajaran merupakan unsur yang sangat vital. Kehadirannya tidak dapat digantikan dengan teknologi apapun. Sehingga peran guru dalam mentransformasikan nilai menjadi hal yang utama dalam proses pembelajaran. Segala hal yang diajarkan dan dikatakan oleh guru akan tertanam pada sanubari peserta didik, dan selanjutnya peserta didik akan meniru perilaku gurunya. Maka sudah jelas bahwa pendidikan terutama

mata pelajaran ke-NUan bukan hanya sekadar *transfer of knowledge* atau sebatas pengertian hukum halal dan haram saja melainkan lebih dari itu. Peran guru bisa dijabarkan sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan dan pengevaluasi dari peserta didik sekaligus sebagai penggerak yang memberikan pengajaran kepada peserta didik.

3. Hasil pendidikan multikultural dalam mata pelajaran ke-NUan bagi peserta didik MTs Al-Asror Kota Semarang

Siswa Mts Al-Asror kelas sembilan memiliki pandangan bahwa sikap toleransi kepada seluruh umat beragama dalam lingkungan sekitar dan pergaulan sehari-hari adalah perkara penting karena dalam ajaran agama telah diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia.

**B. Saran**

1. Untuk Pendidik MTs Al-Asror Kota Semarang

Saran dari peneliti adalah diharapkan agar selalu memperhatikan karakter serta akhlak dari peserta didik di MTs Al-Asror Kota Semarang , serta dapat meningkatkan atau mengembangkan strategi-strategi yang telah diterapkan kepada opeserta didik.

2. Untuk Peserta didik MTs Al-Asror Kota Semarang

Saran untuk peserta didik MTs al-Asror adalah untuk selalu menerpkan kebiasaan-kebiasaan baik yang telah ditanamkan atau diajarkan oleh pendidik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

### 3. Untuk peneliti

Untuk peneliti adalah agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk dapat mempertimbangkan sebagai penelitian yang relevan terlebih dahulu.



## Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, rosdakarya, bandung, 2012, hlm.16
- Abdurrahmat Fathoni, *Metodelogi Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011), 102
- Khairunnisa, “Peranan Guru Dalam Pembelajaran,” *Fakultas Ilmu Sosial Universitas Medan* Prosiding Seminar Nasional Tahunan (2017): 414.
- Ulfa Masamah Muhammad Zamhari, “Peran Guru Dalam Membangun Pendidikan Berkesadaran Multikultural Di Indonesia,” *Quality* Vol. 04, No. 02 (2016): 282.
- Zainal Asril, *Micro Teaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 10
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm. 141.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89.
- Ibid. 99
- Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2013), 439.
- Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 215
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, 141.
- Abu Achmadi Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 70
- Husain, *Metode Penelitian, Edisi 2*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pustaka, 2009), hlm. 42..

Wina Sanjaya, Penelitian Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 47.

Lasijan, "Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam," Jurnal Tapis Vol. 10, No. 02 (Desember 2014): 134.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta,: Balai Pustaka,2005),  
Ed-3, Cet-3, Hlm. 783

Sofia Nur Aeni, Pengembangan Budaya Toleransi Beragama Berbasis Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto,  
Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2018

H.M. As'ad Thoha, Pendidikan Aswaja dan Ke-Nu-An, ( Surabaya: MYSKAT, 2006 ), hlm. 17.

Muhaimin, Rekonstruksi Pendidikan Islam (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 288  
Muhaimin. 288

Arif Mustofa Muhammad Thobroni, Belajar dan Pembelajaran (Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,  
2013), hlm.397.

Aida Rahmi Nasution Atin Supriatin, "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia," Elementary Vol.3 (Juni 2017): 5.

Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia," Sosio Didaktika Vol.1 No.1 (t.t.): 4.

Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya” Rustam Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya

dengan Pendidikan Islam,” hlm. 145

A. Rusdiana Yaya Sryana, Pendidikan multikultural (suatu upaya peng...

UU RI No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (sisdiknas) : beserta penjelasannya, Bandung, Citra Umbra, 2003, hlm. 3.

Sutrisno dan Muhyidin Albarobis, Pendidikan Islam Berbasis Sosial (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 21

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 6

QS. Al-Hujurat(49):

Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 6

QS. Al-Hujurat(49)